

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keputihan bukan merupakan golongan penyakit tersendiri, tetapi merupakan salah satu tanda dan gejala dari suatu penyakit organ reproduksi wanita yang harus diobati (Manuaba, 2009). Keputihan diklasifikasikan menjadi 2 yaitu keputihan normal dan abnormal. Keputihan normal adalah cairan yang keluar dari vagina yang berwarna putih yang biasanya keluar menjelang haid, sedangkan keputihan yang abnormal adalah cairan kental berwarna putih susu/hijau, berbau, dan terasa gatal. Keputihan abnormal dapat menyebabkan infeksi atau peradangan, ini terjadi karena perilaku yang tidak benar dalam menjaga dan merawat kebersihan pada alat genitalia (Kusmiran, 2011).

Meskipun termasuk penyakit yang sederhana kenyataan keputihan adalah penyakit yang tidak mudah disembuhkan dan dapat berujung pada 2 kematian. Menurut WHO, bahwa 75% dari seluruh wanita di dunia pasti akan mengalami keputihan paling sekali dalam seumur hidup dan sebanyak 45% akan mengalaminya 2 kali atau lebih dan keputihan yang paling sering terjadi disebabkan oleh candida albicans (Unoviana kartika, 2013). WHO menyatakan 5% remaja di dunia terjangkit PMS dengan gejala keputihan setiap tahunnya. Bahkan di Amerika Serikat 1 dari 8 remaja penelitian yang dilakukan dibagian Obgyn RSCM diperoleh data tahun 2005 – 2010 sebanyak 2% (usia 11 – 15 tahun), 12% (Usia 16 – 20

tahun) dari 233 remaja mengalami keputihan karena tidak mengetahui cara menjaga kebersihan alat genitalianya (Gay,dkk.2013).

Keputihan abnormal sebagaimana dijelaskan diatas disebabkan oleh infeksi atau peradangan, ini terjadi akibat perilaku yang tidak sehat, seperti mencuci vagina dengan air yang tidak bersih, menggunakan cairan pembersih vagina yang berlebihan, cara mencuci alat genitalia yang salah, stress yang berkepanjangan, penggunaan bedak talcum/ tisu dan sabun dengan pewangi pada daerah vagina, serta sering memakai atau meminjam barang-barang seperti perlengkapan mandi yang memudahkan penularan keputihan. Akibat dari keputihan patologi sangatlah fatal bila lambat ditangani bisa mengakibatkan peradangan dan infeksi panggul, hamil ektopik (kehamilan diluar kandungan) dikarenakan terjadi penyumbatan pada salur tuba, keputihan juga bisa merupakan gejala awal dari kanker leher rahim yang merupakan pembunuh nomor 3 satu bagi wanita dengan angka insiden kanker serviks mencapai 100 per 100.000 penduduk pertahun(Iskandar SS, 2011).

Cara menjaga kesehatan organ reproduksi wanita saat keputihan adalah dengan menjaga kebersihan organ kewanitaan hal ini dapat dilakukan dengan membersihkan vagina menggunakan air yang bersih dan membersihkannya dari depan kebelakang (arah vagina ke anus) untuk mencegah kotoran atau bakteri dari anus masuk ke vagina serta mengganti pembalut sesering mungkin setelah penuh atau tidak lebih dari 6 jam dan menjaga kelembabannya (Kusmiran, 2012).

Faktor pencetus dari keputihan itu sendiri adalah faktor infeksi yang diakibatkan oleh kuman, jamur, virus, parasit. Faktor noninfeksi diakibatkan karena adanya benda asing masuk kedalam vagina seperti kebersihan vagina yang kurang, jarang mengganti celana dalam saat menstruasi. Kebersihan area genitalia memiliki peran penting dalam memicu terjadinya infeksi. Pengetahuan remaja putri yang kurang mengenai perawatan area genitalia akan mempengaruhi rendahnya kesadaran tentang pentingnya merawat kebersihan organ reproduksi dan hal ini berpengaruh pada kebiasaan remaja yang berakibat terjadinya masalah pada daerah kewanitaannya (Indrawati,2012).

Perilaku kesehatan merupakan segala aktivitas atau kegiatan seseorang, baik yang dapat diamati secara langsung (observable) maupun yang tidak dapat diamati secara langsung oleh orang lain (unobservable) yang berkaitan dengan pemeliharaan dan peningkatan kesehatan. Oleh sebab itu perilaku kesehatan ini pada garis besarnya dikelompokkan menjadi dua, yakni : perilaku sehat (Health Behavior) yang merupakan perilaku orang yang sehat agar tetap sehat atau kesehatannya meningkat dan perilaku pencarian kesehatan (Health Seeking Behavior) yang merupakan perilaku orang yang sakit atau telah terkena masalah kesehatan untuk memperoleh penyembuhan atau pemecahan masalah kesehatannya (Notoatmodjo, 2014).

Berdasarkan teori dasar yang dikembangkan oleh Lawrence Green (1991) dalam Nursalam (2014), kesehatan seseorang atau masyarakat

dipengaruhi oleh dua faktor pokok yaitu faktor perilaku (behavior causes) dan faktor diluar perilaku (non- behavior causes). Sementara faktor perilaku (behavior causes) dipengaruhi oleh tiga faktor yakni : faktor predisposisi (Predisposing Factors) yang meliputi umur, pekerjaan, pendidikan, pengetahuan dan sikap, faktor pemungkin (Enabling Factors) yang terwujud dalam lingkungan fisik dan jarak ke fasilitas kesehatan, dan faktor penguat (Reinforcing Factors) yang terwujud dalam dukungan yang diberikan oleh keluarga maupun tokoh masyarakat (Notoatmodjo, 2014).

Pemerintah Indonesia memberikan perhatian yang cukup besar terkait masalah wanita, Depkes RI menyatakan bahwa keputihan merupakan suatu gejala yang sering di alami oleh sebagian besar wanita. Berdasarkan data statistik provinsi aceh tahun 2011 jumlah remaja putri yaitu 2,9 juta jiwa berusia 15-24 tahun, di antaranya 45% pernah mengalami keputihan. Data RSUD CM Lhokseumawe tahun 2011 menyatakan bahwa jumlah penderita kanker mulut rahim (serviks) adalah 54 jiwa. Penderita yang sakit dalam keadaan stadium lanjut, kanker mulut rahim ini diawali dengan keputihan yang lama tidak diobati (Sari,2012)

Kasus keputihan di Indonesia semakin meningkat. Berdasarkan hasil penelitian menyebutkan bahwa tahun 2010 52 % wanita Indonesia mengalami keputihan, kemudian pada tahun 2011, 60% wanita pernah mengalami keputihan, sedangkan tahun 2012 hampir 70% wanita Indonesia yang mengalami keputihan, pada tahun 2013 bulan Januari

hingga Agustus hampir 55% wanita pernah mengalami keputihan (Jimkesmas,2017).

Berdasarkan hasil survei awal yang telah dilakukan di SMP Negeri 6 Loa Janan pada hari Selasa tanggal 07 Desember 2021 pukul 10.00 Wita, dari siswi yang di survei terdapat 7 siswi yang mengalami flour albus (keputihan), dimana 3 diantaranya menyatakan bahwa adanya keluhan keputihan yang mereka alami menimbulkan rasa gatal di daerah kewanitaan yang menyebabkan rasa tidak nyaman pada siswi tersebut dan mereka juga menyatakan bahwa mereka hanya mengganti pembalut setelah mandi saja, seringkali menggunakan pakaian yang ketat serta menggunakan pakaian dalam yang bukan berbahan katun. Perilaku siswi-siswi tersebut menandakan bahwa mereka belum mengetahui cara pencegahan keputihan berdasarkan uraian di atas dan keluhan-keluhan serta hasil survei pada siswi SMP Negeri 6 Loa Janan.

Sehubungan dengan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Keputihan Dengan Perilaku Pencegahan Keputihan Pada Remaja Perempuan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut “Bagaimana hubungan tingkat pengetahuan tentang keputihan dengan perilaku pencegahan keputihan pada remaja perempuan”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan tentang keputihan dengan perilaku pencegahan keputihan pada remaja perempuan.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja perempuan tentang keputihan pada remaja perempuan.
- b. Untuk mengetahui perilaku remaja perempuan terhadap pencegahan keputihan pada remaja perempuan.
- c. Untuk menganalisis hubungan tingkat pengetahuan tentang keputihan dengan perilaku pencegahan keputihan pada remaja perempuan

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan hubungan tingkat pengetahuan tentang keputihan dengan perilaku pencegahan keputihan pada remaja perempuan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai upaya untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan tentang keputihan dengan perilaku pencegahan keputihan pada remaja perempuan.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat digunakan untuk mensinkronkan antara teori dan praktik pada mata pelajaran asuhan pada remaja.

c. Bagi Responden

Memberikan tambahan pengetahuan mengenai hubungan tingkat pengetahuan tentang keputihan dengan perilaku pencegahan keputihan pada remaja perempuan.